



PENYELAMATAN MANUSKRIP PESANTREN DI KABUPATEN SUMENEP MELALUI INVENTARISASI, DIGITALISASI, PENGHIMPUNAN, DAN KATALOGISASI

Syafiqurrahman¹, Luthfi Raziq², Abd Syakur³, Moh. Wardi⁴

¹ Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

² Institut Ilmu Keislaman Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep

³ STKIP PGRI Sidoarjo

⁴ Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan Sumenep

Pos-el : syafiqurrahmanku@gmail.com¹⁾

luthfi.raziq@gmail.com²⁾

syakurabdmpr@gmail.com³⁾

mohwardi84@gmail.com⁴⁾

Received 30 September 2023; Received in revised form 29 December 2023; Accepted 25 February 2024

Abstrak

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di bumi nusantara yang sejak berdirinya telah ikut serta membangun peradaban umat melalui gerakan dan karya yang dihasilkan pesantren berupa naskah manuskrip pesantren. Pelaksanaan pengabdian ini memiliki tujuan penyelamatan dan pemanfaatan manuskrip pesantren untuk pengembangan keilmuan. Metode dan model pengabdian ini, yaitu Participatory Action Research (PAR). Demikian merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan harapan dampingan yang telah terurai di atas. Dengan PAR, proses pengabdian ini dalam menyelamatkan manuskrip pesantren akan berjalan hingga tuntas. Terdapat beberapa Langkah yang dilakukan dalam pengabdian ini, yaitu melakukan inventarisasi, memberikan pemahaman kepada masyarakat, melakukan digitalisasi manuskrip, penghimpunan manuskrip, membangun jaringan kerja sama dengan perpustakaan daerah sumenep, katalogisasi manuskrip, pengemasan dalam bentuk map plastik. Pengabdian ini menghasilkan manuskrip dalam bentuk digital. Kesimpulannya, *Pertama*, profil manuskrip terdeskripsikan dengan baik. *Kedua*, terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh pengabdian untuk menyelamatkan manuskrip pesantren di Sumenep, mulai dari digitalisasi, katalogisasi, dan pembungkusan menggunakan bahan plastik. *Ketiga*, Pk Mini berkontribusi penyelamatan terhadap keberadaan manuskrip pesantren di Sumenep.

Kata kunci: Manuskrip; Pesantren; Katalogisasi.

Abstract

Pesantren is one of the oldest Islamic educational institutions in Indonesia, which since its inception has participated in building the civilization of the people through movements and works produced by Pesantren in the form of pesantren manuscripts. The implementation of this service has the aim of saving and utilizing pesantren manuscripts for scientific development. The method and model of this service, namely Participatory Action Research (PAR). Thus, it is the right way to realize the expectations of the assistance described above. With PAR, the service process in saving this pesantren manuscript will run to completion. There are several steps taken in this service, namely conducting inventories, providing understanding to the community, digitizing manuscripts, collecting manuscripts, building networks of cooperation with the regional library of Sumenep, cataloging manuscripts, and packaging in the form of plastic folders. This service produces manuscripts in digital form. In conclusion, First, the manuscript profile is well described. Second, there are several strategies carried out by the service to save the manuscripts of pesantren in Sumenep, starting from

digitization, cataloging, and packaging using plastic materials. Third, this Community Service contributes to saving the existence of pesantren manuscripts in Sumenep.

Keywords: *Manuscript; Pesantren; Katalaging.*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di bumi nusantara yang terdiri dari unsur kiai, santri, kitab kuning, masjid atau musala, dan asrama. Sejak berdirinya (dalam sejarahnya berawal dari lembaga pendidikan musala atau langgar yang kemudian berkembang menjadi pesantren) telah ikut serta membangun peradaban umat dan pendirian Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Memahami pesantren, tidak dapat dilepaskan dari persoalan bahasa. Secara Etimologis: Pesantren berasal dari kata "Santri", dengan awalan pe dan akhiran an yang berarti tempat tinggal para santri (Dhofir, 2014). Salah satu bukti bahwa pesantren memberikan kontribusi besar dalam membangun peradaban umat manusia, bisa dilihat dari begitu banyaknya naskah manuskrip pesantren yang diwariskan oleh pesantren kepada bangsa ini sebagai sumber pengetahuan. Karya para ulama pesantren menjadi sumber belajar bagi santri dan masyarakat, khususnya dalam bidang keagamaan, sosial budaya, dan keilmuan lainnya.

Semisal di Madura, begitu banyak manuskrip pesantren berserakan di rumah-rumah warga. Ada banyak manuskrip pesantren terabaikan; tidak terawat, tak terpublikasikan, tidak difungsikan, sehingga jauh dari para pembaca. Ini akan menjadikan manuskrip pesantren tidak ada artinya jika tidak dimanfaatkan oleh generasi selanjutnya. Manuskrip pesantren merupakan bukti sejarah intelektual pesantren yang dapat dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan keilmuan dan menjadi landasan gerakan santri di masa-masa yang akan datang dalam membangun keislaman yang berbasis pada kehidupan nusantara. Lebih dari itu, manuskrip pesantren sebagai warisan masa lalu, merupakan pegangan dasar yang cukup kuat, sumber kajian otentik-orisinal, cerminan, dan pintu masuk pengembangan aktifitas keilmuan, sehingga kajian-kajian keilmuan kontemporer nusantara, tidak tercerabut dari akar nilai-nilai kultur-kebudayaan nusantara.

Keunikan karakteristik Islam nusantara dibandingkan dengan Islam negara lain, tidak dapat dilepaskan dari kontribusi para tokoh-tokoh terdahulu, khususnya para kiai pesantren, melalui aksi dan produktifitas karya tulis tangan (*Written by hand*) mereka. Patut dikagumi dan dihargai, di tengah keterbatasan fasilitas tulis-menulis, mereka para pakar intelektual terdahulu, mampu melahirkan berbagai macam naskah tulisan tangan begitu banyak, sebagai mana ditulis oleh kiai Pengasuh Annuqayah, Kiai Thoiful Ali Wafa yang saat ini sudah memiliki 60 judul karya manuskrip, dan pengasuh serta santri lainnya.

Di Sumenep misalnya, terdapat 230 pesantren. Darinya terdapat banyak manuskrip yang dihasilkan oleh pesantren baik yang ditulis oleh kiai maupun oleh santri. Namun sekali lagi, naskah manuskrip tidak terkelola dengan baik bahkan



cenderung disembunyikan dengan alasan menyelematkan. Padahal naskah-naskah itu sebagai bukti sejarah yang otentik dan original yang menyimpan pengalaman, pikiran, dan perasaan para leluhur Nusantara.

Mengingat pentingnya manuskrip sebagai warisan intelektual dan melihat kondisi manuskrip yang memperihatinkan karena tidak terawat, maka manuskrip pesantren penting diselamatkan. Menyelamatkan manuskrip pesantren, itu artinya menyelamatkan kearifan-kearifan lokal, khazanah keilmuan nusantara, kebudayaan dan intelektual yang pernah berkembang di masa lalu, dan sebagai sumber ilmu pengetahuan baik di bidang agama, sejarah, hukum, adat, obat-obatan, azimat, astronomi, sosial politik, dan seterusnya. Penulis beberapa kali menemui warga pemilik manuskrip pesantren di Sumenep. Sebagian, mereka merelakan jika naskah yang ia miliki mau dikumpulkan dengan manuskrip lain di suatu tempat, semisal perpustakaan, selama terjamin perawatan dan pemanfaatannya. Memang, ada sebagian yang keberatan oleh karena mereka menganggap naskah kuno yang mereka punyai mengandung arwah, sehingga mereka berkeyakinan, naskahnya memiliki kekuatan mistis yang menguntungkan kepada pemiliknya.

Manuskrip yang dimiliki oleh para kiai di Sumenep, hingga saat ini masih tersimpan dengan baik dan diwariskan secara turun temurun kepada anak cucu mereka. Berdasarkan laporan Henri dan Oman bahwa inventarisasi naskah manuskrip di Jawa Timur termasuk di Madura belum dilakukan secara serius dan sistematis. Penyelamatan naskah manuskrip pesantren, dapat dilakukan dengan beberapa strategi, seperti memberikan kesadaran kepada masyarakat, inventarisasi, digitalisasi, penghimpunan, dan pengemasan. Selain itu, manuskrip pesantren di-perpustakaan-kan di perpustakaan-perpustakaan yang memiliki manajemen bagus.

BAHAN DAN METODE

Pelaksanaan pengabdian ini menggunakan metode dan model Participatory Action Research (PAR). Demikian merupakan cara yang tepat untuk mewujudkan harapan dampingan yang telah terurai di atas. Dengan PAR, proses pengabdian ini dalam menyelamatkan manuskrip pesantren akan berjalan hingga tuntas. Terdapat beberapa Langkah yang dilakukan dalam pengabdian ini, yaitu melakukan inventarisasi, memberikan pemahaman kepada masyarakat, melakukan digitalisasi manuskrip, penghimpunan manuskrip, membangun jaringan kerja sama dengan perpustakaan daerah sumenep, katalogisasi manuskrip, pengemasan dalam bentuk map plastik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Manuskrip Pesantren

Manuskrip adalah naskah tulisan tangan yang menjadi kajian filologi. Naskah atau manuskrip merupakan salah satu sumber primer yang paling otentik. Salah satu fungsi dari manuskrip adalah dapat mendekatkan jarak antara masa lalu dan masa kini. Naskah atau manuskrip ini bisa dijadikan sebagai “jalan pintas” istimewa (*privileged shortcut access*), untuk mengetahui khazanah intelektual dan sejarah sosial, kehidupan masyarakat di masa lalu (Fathurrahman, 2010). Kriteria manuskrip adalah: *Pertama*, sebuah dokumen yang tertulis tangan. *Kedua*, memiliki nilai ilmiah, sejarah, sastra atau estetika. *Ketiga*, berumur paling sedikit tujuh puluh lima tahun (Gaur, 2011). Manuskrip merupakan suatu arsip statis yang memiliki nilai vital. Dikatakan vital sebab informasi yang terkandung di dalamnya bernilai historis dan seni, serta sebagai pusat ingatan atau rekaman peristiwa pada masa lampau yang harus diselamatkan untuk generasi berikutnya (Susilawati, 2016).

Manuskrip adalah naskah kuno. Naskah kuno adalah peninggalan masa lampau yang berisi segala sesuatu yang berhubungan dengan keadaan atau kondisi yang berbeda dengan kondisi saat ini. Naskah kuno juga memiliki berbagai informasi yang luar biasa dari berbagai bidang seperti pada bidang sastra, agama, hukum, sejarah, adat istiadat dan lain sebagainya. Adanya informasi yang ada di dalam naskah akan membantu para ahli sejarah dalam menemukan informasi dan memperkaya kajiannya mengenai sesuatu yang ditelitinya (Subekti, 2020).

Dari beberapa terminologi di atas dapat disimpulkan bahwa adanya manuskrip di pesantren disinyalir kuat untuk diselamatkan dan diarsipkan dengan baik. Sebab, Kuntowijoyo menyebut Madura sebagai “pulau seribu pesantren”, karena memang memiliki cukup banyak “stok” kiai, mulai dari kiai langgar, kiai pesantren, kiai tarekat (mursyid), sampai “kiai” dukun (Maarif, 2015). Madura memiliki sejumlah manuskrip yang selamat dari jarahan penjajah pada masa kolonial—yang memberikan gambaran akan wajah dari Islam di Madura. Manuskrip yang dimaksud di sini adalah manuskrip dalam bidang Fikih (Syari’ah) dan Tasawuf (Akhlak). Naskah-naskah kuno ini merupakan kekayaan yang luar biasa sehingga mendesak untuk digali dan dikaji isi juga pengaruhnya berkaitan dengan wajah Islam di Madura. Melalui para kiai kampung di Sumenep Madura ini, manuskrip yang sangat berharga ini dikumpulkan dan dilakukan kajian.

Manuskrip pesantren tentu adalah karangan para kiai dan ulama yang berisi beragam keilmuan seperti sastra, amalan-amalan ijazahan, fiqih, dan lain sebagainya. Maka, adanya manuskrip pesantren di Kabupaten Sumenep yang ditulis tangan oleh para kiai yang secara konten berisi keilmuan selaras dengan keilmuan pesantren. Berdasarkan kepada hal tersebut, maka manuskrip pesantren di Kabupaten Sumenep akan menjadi warisan yang sangat urgen dan harus diselamatkan dengan beragam strategi dan cara apalagi pesantren pesantren di Sumenep memiliki usia yang relatif kuno. Di samping, manuskrip yang berciri khas



pesantren ini dapat ditemui pada peran kiai kampung dan langgar sebagai institusi tempat bermulanya mengajarkan ilmu-ilmu agama.

Kontribusi Manuskrip Pesantren

Ahmad Baso (AB) dalam *Pesantren Studies* mencoba menjelaskan tentang teks pesantren dan jaringannya. Akan tetapi dalam buku AB itu teks pesantren seperti dijelaskan tersendiri tentang teks dan pesantren yang berbeda dengan kajian lainnya (Baso, 2020). Zamakhsyari Dhofier merujuk A.H. Johns dan Soebardi menuliskan bahwa peran pesantren tersebut dapat menjadi anak panah dalam penyebaran Islam di wilayah Nusantara (Dhofier, 2011). Lembaga-lembaga pesantren itulah yang paling menentukan watak keislaman kerajaan-kerajaan Islam, dan yang memegang peranan paling penting bagi penyebaran Islam sampai ke pelosok perdesaan. Dari lembaga-lembaga pesantren itu sejumlah manuskrip pengajaran Islam di Asia Tenggara dikumpulkan oleh pengembara-pengembara pertama perusahaan-perusahaan dagang Belanda dan Inggris sejak akhir abad ke-16. Untuk dapat betul-betul memahami sejarah Islamisasi di wilayah ini, kita harus mulai mempelajari lembaga-lembaga pesantren tersebut, karena lembaga-lembaga inilah yang menjadi anak panah penyebaran Islam di wilayah ini (Dhofier, 2011).

Maka, peran dan eksistensi Manuskrip pesantren memiliki kontribusi yang signifikan dalam melanjutkan sanad keilmuan pesantren berupa spiritual dan keilmuan yang terdapat di dalam manuskrip tersebut. Dari masa-masa kemasa karya kiai menjadi bahan rujukan generasi muslim di Indonesia khususnya di kabupaten sumenep dengan beragam disiplin ilmu keislaman, fikih, tauhid, akhlak, sejarah Islam, dan lain sebagainya. Dengan kata lain, manuskrip pesantren telah menyambungkan transmisi ilmu pengetahuan dari masa ke masa.

Penyelamatan Manuskrip Pesantren

Digitalisasi

Digitalisasi menurut Terry Kuny dalam Rasiman adalah “mengacu pada proses menerjemahkan suatu potongan informasi seperti sebuah buku, rekaman suara, gambar atau video, ke dalam bit-bit. Bit adalah satuan dasar informasi di dalam suatu sistem komputer. Sedangkan menurut Marilyn Deegan “digitalisasi adalah proses konversi dari segala bentuk dokumen tercetak atau yang lain ke dalam penyajian bentuk digital”.

Dalam bidang perpustakaan, proses digitalisasi adalah kegiatan mengubah dokumen tercetak menjadi dokumen digital. Proses digitalisasi ini dapat dilakukan terhadap berbagai bentuk koleksi atau bahan pustaka seperti, peta, naskah kuno, foto, karya seni patung, audio visual, lukisan, dan sebagainya. Untuk mendigitalisasi masing-masing bentuk koleksi tersebut tentunya digunakan cara yang berbeda. Misalnya untuk karya seni patung dan lukisan, biasanya menggunakan kamera digital atau merekamnya dalam bentuk gambar bergerak sehingga menghasilkan foto digital atau video. Sedangkan untuk dokumen cetak lain biasanya menggunakan mesin scanner (Mustoefa, 2012).

Dalam pengabdian akan dilakukan proses digitalisasi manuskrip pesantren yang ada di Sumenep ke dalam dua tahap. *Pertama*, digitalisasi manuskrip dokumen pesantren adalah proses perubahan dari dokumen tercetak (*printed document*) menjadi dokumen elektronik sering disebut dengan proses digitalisasi dokumen. Dokumen mentah (jurnal, prosiding, buku, majalah, dsb) diproses dengan sebuah alat (scanner) untuk menghasilkan dokumen elektronik. Proses digitalisasi dokumen ini tentu tidak diperlukan lagi apabila dokumen elektronik sudah menjadi standar dalam proses dokumentasi sebuah organisasi. *Kedua*, proses Penyimpanan adalah pemasukan data (*data entry*), editing, pembuatan indeks dan klasifikasi berdasarkan subjek dari dokumen. Klasifikasi bisa menggunakan UDC (*Universal Decimal Classification*) atau DDC (*Dewey Decimal Classification*) yang banyak digunakan di perpustakaan-perpustakaan di Indonesia. Ada dua pendekatan dalam proses penyimpanan, yaitu pendekatan basis file (*file base approach*) dan pendekatan basis data (*database approach*).

Kodikologi Manuskrip

Istilah kodikologi berasal dari kata Latin 'codex' yang dalam bahasa Indonesia dimaknai 'naskah'. Dalam pengabdian, "kodikologi" digunakan untuk menentukan suatu karya klasik dalam bentuk naskah. Penentuan naskah klasik atau manuskrip pesantren di Sumenep berdasarkan pada teori ini, tidak hanya sekadar digitalisasi dan penghimpunan akan tetapi juga membidik profil naskah, tempat naskah, dan katalogisasi. Kajian kodikologi memang cukup luas. Di antara cakupan kajian kodikologi tersebut adalah berkaitan langsung dengan teknik penjilidan naskah, bahan yang digunakan untuk membuat naskah (seperti papyrus, kertas eropa, daluang, lontar, bambu, perkamen, tanah, karas, dan pudak), teknologi peracikan tinta, marginalia, iluminasi, sejarah dan asal-usul naskah, skriptorium naskah, perdagangan naskah, fungsi sosial naskah, upaya dokumentasi atau katalogisasi naskah dan lain-lain.

Manuskrip pesantren yang ada di kabupaten Sumenep tentu memiliki sejarah yang sangat melingkupi di dalamnya, termasuk bagaimana proses pembukuan yang dilakukan oleh kiai dan para ulama untuk menghasilkan dan mengabadikan manuskrip pesantren. Oleh sebab itu, dirasa penting untuk dituliskan dan ditelusuri asal muasal manuskrip pesantren tersebut.

Kondisi Manuskrip Pesantren di Sumenep

Keberadaan manuskrip pesantren di Sumenep menjadi sesuatu yang harus diperhitungkan. Pasalnya, manuskrip di Kabupaten Sumenep tidak banyak yang merawatnya. Sebagian masyarakat hanya sekadar merawat manuskrip yang dimilikinya karena dinilai mengandung nilai-nilai mistik sehingga paradigma ini yang mempengaruhi sebagian pemilik manuskrip tidak melakukan penyegaran perawatan atas manuskrip yang dimilikinya sesuai dengan perkembangan zaman.

Manuskrip di Kabupaten Sumenep terdiri dari beberapa jenis yang sudah ditemukan. Salah satunya berupa kitab karangan para kiai, manuskrip Al-Quran



atau bahkan kitab-kitab kecil dan berbentuk lembaran yang bernilai mistik di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat Sumenep percaya bahwa manuskrip-manuskrip tersebut menyimpan kesakralan di dalamnya. Akan tetapi, meski mereka percaya terhadap hal-hal mistis yang ada di dalam manuskrip tersebut, mereka tidak sempat untuk merawat dengan baik kondisi dari manuskrip tersebut.

Salah satu manuskrip yang tidak dirawat adalah *Manuskrip Akidah dan Tata Cara Beribadah* yang dimiliki oleh ustad Baidhawi. Sangat ironi sekali karena manuskrip ini sebagian naskahnya dimakan rayap sehingga membuat pembaca tidak bisa mengetahui dengan detail isi yang ada di dalamnya. Tidak hanya manuskrip ini, manuskrip *Macopat* kisah Nabi Muhammad mengalami hal yang sama nasibnya. Tulisan macopat yang tidak dijelas di dalam manuskrip tersebut sangat mengganggu terhadap pemahaman pembaca apalagi jika akan dipelajari oleh generasi muda yang akan meneruskan tradisi lokal yang sangat membumi di kalangan masyarakat ini.

Selain dua manuskrip tersebut yang tidak terawat dengan baik, manuskrip *Jar-Ajaran* yang dikarang oleh K. Muhammad Ali Bahar Sa'id mengalami nasib yang sama tetapi dalam konteks yang berbeda. Manuskrip ini memang sangat jelas dalam tulisan yang ada di dalamnya. Akan tetapi, hingga kini manuskrip ini masih berbentuk lembaran sehingga dikhawatirkan jika manuskrip ini akan hilang jika tidak ada orang yang menyimpan dengan baik manuskrip ini. Karena, pengabdian melihat di dalam manuskrip ini terkandung hal-hal berharga dalam dunia pendidikan (tidak hanya sekadar mistis). Tidak adanya orang yang merawat dan menyimpan dengan baik terhadap kondisi manuskrip ini, maka manuskrip akan mengalami stagnan dan bahkan tidak bisa digunakan untuk kemasalahatan masyarakat dalam dunia pendidikan pesantren.

Berbeda dengan manuskrip yang dimiliki oleh masyarakat Sumenep berupa manuskrip Al-Qur'an. Manuskrip jenis ini masih dijaga kesakralannya oleh masyarakat memiliki keunikan dan tidak dimiliki oleh Al-Quran yang dimiliki oleh masyarakat pada umumnya meski di beberapa tulisannya masih berciri khas nusantara. Walaupun paradigma masyarakat masih kuat dengan kesakralan al-Quran, akan tetapi teks manuskrip yang ditemukan ini masih tidak terawat dengan baik. Ada sejumlah naskah yang kondisi fisiknya dapat menimbulkan kekhawatiran hilang dan tidak bisa diselamatkan dengan baik. Oleh sebab itu, pengabdian dalam hal ini selain akan melakukan kodikologi naskah yang berkaitan dengan latar belakang sejarah manuskrip yang ditemukan, pengabdian akan memberikan keterangan yang dirasa perlu untuk diketahui oleh para pembaca, khususnya di kalangan anak muda Islam.

Dari beberapa varian manuskrip yang ada di Kabupaten Sumenep, maka tentu dalam melakukan penyelamatan terhadap manuskrip ini tidak hanya dilakukan dengan satu strategi saja karena manuskrip yang ditemukan kondisi fisik dan sejarah latar belakang penemuannya tidak sama dan perlu diungkap ke

hadapan publik. Proses untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat dengan cara menjelaskan langsung kepada masyarakat asal usul timbulnya manuskrip tersebut. Selain itu, perlu adanya digitalisasi manuskrip yang dianggap penting untuk dikembangkan ke dalam dunia digital dan teknologi sehingga manuskrip di Kabupaten Sumenep bisa menghadapi perkembangan zaman dan bisa memperkaya warisan budaya sehingga dikenal di kancah nasional maupun internasional.

Gerakan penyelamatan manuskrip ini akan dinilai sangat berharga karena ada kepentingan pesantren untuk semakin menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga pendidikan yang menyimpan aneka ragam keilmuan dan itu bisa didapatkan dari manuskrip teks yang dikarang oleh kiai pesantren dan bahkan disimpan dengan rapi oleh pemilik manuskrip di kampung-kampung dan pedesaan yang ada di Kabupaten Sumenep. Gerakan ini tentu bukan hanya gerakan pragmatis semata. Akan tetapi, ada harapan jangka panjang dalam usah memelihara dan merawat teks manuskrip yang dimiliki oleh orang-orang pesantren.

Strategi Penyelamatan Manuskrip Pesantren di Sumenep

Ada beberapa langkah yang ditempuh oleh pengabdian dalam melakukan pengabdian ini yaitu pertama melakukan inventarisasi manuskrip pesantren yang ada di Sumenep. Dalam hal ini, pengabdian menginventarisir manuskrip pesantren di Sumenep dari berbagai sumber, mulai dari hasil penelitian terdahulu, dokumentasi di pesantren-pesantren, dan melakukan wawancara kepada orang yang dianggap tahu tentang manuskrip yang ada di Sumenep. Inventarisir manuskrip dalam hal ini memuat: Judul manuskrip, pengarang, tempat atau lokasi, dan nama pemiliknya. Manuskrip yang berhasil diinventarisir berdasarkan judul, pengarang, lokasi, dan pemiliknya, terdapat 29 manuskrip. Dari 29 manuskrip tersebut, terdiri dari beragam tema pembahasan dan lokasi yang berbeda-beda. Setidaknya, masih ada puluhan manuskrip lain yang pengabdian temukan tetapi tidak semua terinventarisir. Hal ini menjadi tugas selanjutnya bagi para pengabdian dan pemerhati manuskrip pesantren, sehingga manuskrip pesantren yang ada di Sumenep dapat terinventarisir dan mudah diakses oleh publik untuk dijadikan sebagai sumber pengetahuan. Hasil inventarisir menunjukkan bahwa, mayoritas manuskrip yang ada di Sumenep ditulis oleh para kiai dan santri.

Tabel 1. Data Inventarisir Naskah

No	Judul Manuskrip	Pengarang/ Penulis	Pemilik	Lokasi	Kode File
1.	<i>'Aqaidul Iman</i>	K. Sasar	Ny. Muthi'atun	Kapedi Bluto Sumenep	01
2.	Tauhid-Fiqih	Agung Abdullah	Aufal Maram	Lenteng Sumenep	002
3.	Catur Mi'roj	K. Maqbul	Ny.rustiah	Kapedi Bluto Sumenep	003
4.	Hijratunnabi	Syekh Ariz	Ust Sudamin	Guluk-Guluk Sumenep	008



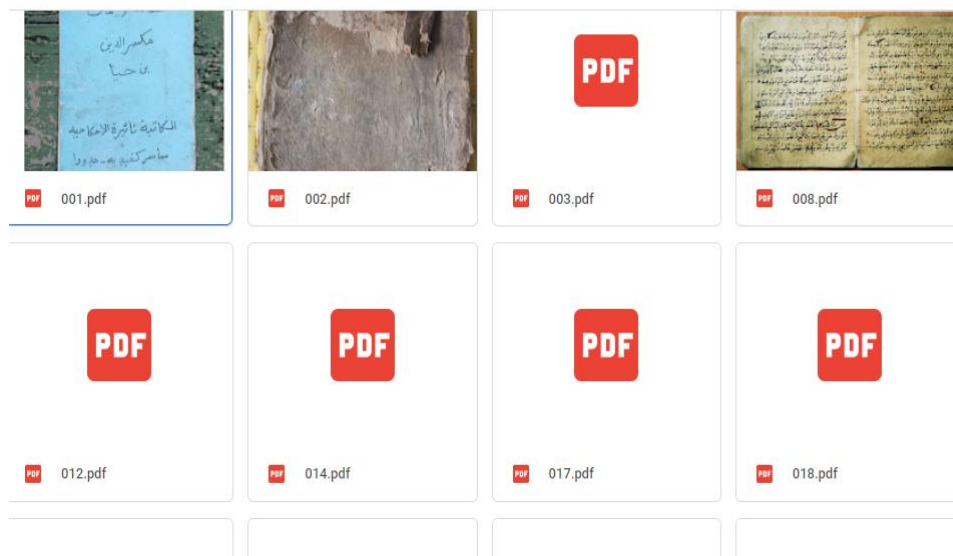
5.	Manuskrip Mushaf Al-Qur'an	-	H. Sunarwi	Mushollah <i>Toron Malam</i> Desa Batu belah Barat Dasuk, Sumenep	012
6.	Bulghatut Tullab	KH. Thaifur Ali Wafa	KH. Thaifur Ali Wafa	Ambunten Sumenep	013
7.	Manuskrip Akidah dan Tata Cara Beribadah	Ustad Baidhawi	Ustad Baidhawi	Pesantren Nurur Rahmah desa Bulla'an Batuputih Sumenep	014
8.	Manuskrip Macopat Kisah Nabi Muhammad	-	Samud bin Namud	Pasongsongan Sumenep	017
9.	Manuskrip Sapu jagad	K. Munawwar	K.H. Ghufron	Dusun Baru Desa Banra'as, dan Pesantren Nurul Maksum di Dusun Ra'as Desa Banra'as.	018
10.	Manuskrip Al-Quran se Pajung	-	K. Rokso (Muhammad Hafidz	Dusun Klampok Barat Desa Rombiya Timur, Ganding Sumenep	019
11.	Manuskrip Doa Pangrokat Kiai Yahya	Kiai Rifa'I	Kiai Yahya	Kampung Teppo Desa Padangdangan Pasongsongan Sumenep	020
12.	Terjamah Matan Uqud Al Lujain Fi Bayani Huquq Al Zaujain	KH. Thaifur Ali Wafa		Ambunten	021
13.	Al-Qur'an	Mugambar	Nur Sada	Sumenep	022
14.	do'a-do'a		K. Ali	Kaduluk	023
15.	Primbon		Ruda	Desa Lebbheng Barat	024

16.	Mandzumatul Risalah	K. H. Moh. Ilyas Syarqawi	Annuqayah	Guluk-Guluk Sumenep	025
17.	<i>Fiqih</i>	Moh. Ma'mun	Moh. Ma'mun	berdomisili di Pragaan Daya Sumenep	026
18.	<i>Fikih munakahat</i>				027
19.	Taswuf		Nyi Nadiha	Desa Juruan Laok Batuputih Sumenep	028
20.	Fikih		Moh. Ma'mun	Sumenep	029
21.	Kitab Nahwu		Al-Isyaf	Guluk-Guluk	030
22.	Lubbul 'Aqidah wa Fiqhul 'Ibadah fi Syarhi Mandzumatai al-Risalah al-Baijuriyah fi al-Tauhid wa al-Safinatu fi al-Fiqhi	Muhammad Muhsin bin Amir bin Ilyas bin Muhammad as-Syarqawi	Muhammad Muhsin	Guluk-guluk Sumenep Madura	032
23.	Tembang Nabi Yusuf			Sumenep	033
24.		Abullaits Muhammad IbnuAbi Nashar Ibnu Ibrahim Assamarqandi	Instika	Sumenep	034
25.	Fikih		Ahman Hariri	Sumenep	35
26.			Kholiq	Paragaan Sumenep	036
27.		Syaikh Abu Laits Muhammad Bin Abu Nasr Bin Ibrahim As-Samarkandi	K.H.Nahrawi Mudiman	Desa Billapora Timur Ganding Sumenep	037

Kedua katalogisasi. Manuskrip yang sudah diinventarisir dalam tabel di atas, merupakan manuskrip yang telah ditemui oleh pengabdian dan dilakukan digitalisasi serta dilakukan katalogisasi dalam bentuk file PDF. Inventarisir dan pemberian katalogisasi untuk memberikan kemudahan akses oleh publik terhadap manuskrip



yang sudah dilakukan digitalisasi. Hasil katalogisasi dalam bentuk file dimasukkan ke dalam ruang goole drive (<https://drive.google.com/drive/folders/1TVcLhheQvs5oT9NZMI6gC6Sv4W4I5jDn>) kemudian dibagikan beberapa perpustakaan di Sumenep, di antaranya adalah perpustakaan Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, dan beberapa perpustakaan perguruan tinggi di Sumenep sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi pengembangan keislaman.



Gambar 1. Katalogisasi File

<https://drive.google.com/drive/folders/1TVcLhheQvs5oT9NZMI6gC6Sv4W4I5jDn>

Ketiga, memberikan Pemahaman Kepada Masyarakat (Pemilik Manuskrip). Mengingat minimnya pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya manuskrip pesantren, terutama bagi masyarakat pemilik atau ahli waris manuskrip, pengabdian kemudian memberikan pemahaman kepada pemilik atau penyimpan manuskrip. Dalam hal ini, pengabdian memberikan pemahaman bahwa, manuskrip merupakan warisan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh para pendahulu. Keberadaan manuskrip setidaknya tidak hanya disimpan tetapi juga diberikan akses kepada para penggali ilmu pengetahuan sehingga manuskrip yang dimilikinya benar-benar bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan dan tidak hanya dipajang sebagai hiasan.

Hal-hal penting yang ada kaitannya dengan naskah akan dicatat dengan baik oleh pengabdian sebagai kekayaan dari sumber manuskrip tersebut. Pencatatan ini dilakukan untuk memberikan pemahaman tentang isi manuskrip yang ada di dalamnya serta beberapa data yang sudah didapatkan dari hasil wawancara dengan pemilik manuskrip.

Selama ini, tidak sedikit yang pengabdian temukan di lapangan tentang paradigma masyarakat terhadap manuskrip bahwa manuskrip merupakan warisan yang mengandung mistis sehingga keberadaannya dianggap memiliki kekuatan ghaib. Akibatnya, pemilik manuskrip enggan untuk memberikan akses kepada pembaca untuk mengkaji manuskrip itu sendiri. Bahkan, terdapat manuskrip yang pengabdian temukan, untuk bisa mengakses harus melakukan ritual baca yasin. Demikian karena dianggap sesuatu yang sarral. Dalam memberikan penjelasan kepada masyarakat pemilik manuskrip, pengabdian mendatangi masing-masing pemilik

manuskrip dan tidak dikumpulkan dalam satu tempat. Selain karena kondisi pandemi covid 19, juga keterbatasan waktu pemilik manuskrip yang tidak bisa dipertemukan dalam satu waktu. Pengabdian mendatangi pemilik manuskrip yang bekerjasama dengan mahasiswa pascasarjana yang memang konsen dalam kajian manuskrip, guna memberikan pemahaman tentang urgensi manuskrip untuk diberikan pemahaman bahwa manuskrip tidak cukup hanya disimpan tetapi juga perlu dipublikasikan untuk kemajuan bangsa dan negara dalam bidang intelektual dan lain sebagainya.



Gambar 2. Foto Bersama salah satu pemilik (Kholiq) manuskrip pesantren yang ia temukan dalam suatu rumah kuno.

Keempat melakukan digitalisasi manuskrip. Terdapat banyak manuskrip yang sudah rapuh dan sulit kemungkinan untuk dicetak ulang. Kerenanya, pengabdian melakukan digitalisasi dalam bentuk file JPG dan PDF. Upaya ini dikira lebih aman karena tidak akan membuat manuskrip rusak dibandingkan dengan difoto copy. Hasil digitalisasi juga akan lebih mudah disebar kepada khalayak pembaca, terutama perpustakaan yang ada di Sumenep dan Pesantren-Pesantren. Proses digitalisasi manuskrip ini menjadi penting bagi kalangan masyarakat agar menjadi kekayaan intelektual yang menjadi bahan pustaka dan kajian para generasi muda sebagai salah satu tonggak pejuang bangsa.



Gambar 3. Proses Digitalisasi

Kelima, Pengemasan dalam bentuk Map Plastik. Melihat kondisi manuskrip pesantren di Sumenep yang kondisinya tidak aman karena banyak dimakan rayap serta tidak dirawat dengan baik, bahkan tidak pernah dibukakan sama sekali karena dianggap sakral, maka dalam hal ini, pengabdian selain melakukan digitalisasi dan inventarisasi, juga melakukan pengemasan dengan menggunakan map plastik. Plastik dalam rangka memberikan penyelamatan secara fisik sehingga aman dari rayap, tikus, dan air. Pengabdian melakukan pengemasan pada manuskrip yang belum terkemas.



Gambar 4: Sampel Kegiatan Pengemasan

Kontribusi Penyelamatan Manuskrip Pesantren Di Sumenep

Dari beberapa langkah yang telah ditempuh oleh pengabdian dalam melakukan penyelamatan manuskrip pesantren di Sumenep, terdapat kontribusi keilmuan

yang bisa didapat dari pengabdian ini, sehingga pengabdian ini tidak sia-sia dan memberikan kontribusi positif. Di antara beberapa kontribusi pengabdian ini terhadap penyelamatan manuskrip serta pengembangan keilmuan

Inventarisir manuskrip pesantren di Sumenep dalam hal ini memuat: Judul manuskrip, pengarang, tempat atau lokasi, dan nama pemiliknya. Manuskrip yang berhasil diinventarisir berdasarkan judul, pengarang, lokasi, dan pemiliknya, terdapat 27 manuskrip. Dari 27 manuskrip tersebut, terdiri dari beragam tema pembahasan dan lokasi yang berbeda-beda. Setidaknya, masih ada puluhan manuskrip lain yang pengabdian temukan tetapi tidak semua terinventarisir. Sebagaimana diurai dalam tabel data inventarisir di atas, menjadi petunjuk awal bagi para pemerhati manuskrip dan bagi ilmuwan untuk dapat dengan mudah mengakses manuskrip yang ada di Sumenep. Bagi khalayak yang membutuhkan untuk melihat langsung manuskrip yang sudah terinventarisir, bisa melihat petunjuk lokasi dalam tabel tersebut, sehingga dengan mudah mendatangi lokasi yang dimaksud.

Dalam inventarisir di atas juga dilengkapi dengan data katalog atau kode dokumen yang disimpang dalam bentuk file di google drive untuk memberikan kemudahan akses oleh publik terhadap manuskrip yang sudah dilakukan digitalisasi. Hasil katalogisasi dalam bentuk file di google drive kemudian dibagikan beberapa perpustakaan di Sumenep, di antaranya adalah perpustakaan Institut Ilmu Keislaman Annuqayah, dan beberapa perpustakaan perguruan tinggi di Sumenep sebagai sumber ilmu pengetahuan bagi pengembangan keislaman.

Perpustakaan merupakan pusat literasi bagi masyarakat, khususnya anak didik (baca: mahasiswa). Pengabdian memberikan data inventarisir beserta file dan link google drive manuskrip yang sudah dilakukan digitalisasi guna menjadi sumber kajian bagi pengembangan ilmu pengetahuan. Bagaimanapun manuskrip cukup penting bagi pengembangan ilmu pengetahuan, terutama dalam bidang keislaman, sebagai landasan pengembangan pengetahuan kontemporer agar tidak tercerabut dari silsilah keilmuan masa lalu yang telah dikembangkan oleh pendahulu.

Diakui atau tidak, pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang pentingnya manuskrip pesantren masih cukup minim, terutama bagi masyarakat pemilik atau ahli waris manuskrip, sehingga dengan memberikan pemahaman kepada pemilik atau penyimpan manuskrip, termasuk kepada generasi muda terdidik, sangat penting. Pemberian pemahaman bahwa, manuskrip merupakan warisan ilmu pengetahuan yang diberikan oleh para pendahulu, mereka kemudian mendapatkan pencerahan, sehingga mereka sadar bahwa manuskrip tidak cukup hanya disimpan tetapi juga dipublikasikan sehingga manuskrip benar-benar bermanfaat dalam pengembangan pengetahuan.

Paradigma masyarakat pemilik manuskrip yang sudah ditemui oleh pengabdian, yang awalnya berpandangan bahwa manuskrip merupakan warisan yang mengandung mistis sehingga keberadaannya dianggap memiliki kekuatan ghaib, juga mulai tercerahkan, sehingga mereka bersedia untuk memberikan akses kepada pembaca untuk mengkaji manuskrip itu sendiri. Mereka setidaknya sudah mengenal dan mengetahui urgensi manuskrip bagi pengembangan pengetahuan.

Digitalisasi terhadap manuskrip pesantren di Sumenep, disimpan dalam bentuk file JPG dan PDF. Hal ini menjadikan manuskrip yang ada terselamatkan musnah. Saat ini dengan adanya perkembangan dunia teknologi, khususnya dalam



bidang digital, langkah digitalisasi manuskrip sangat tepat. Selain menjadikan manuskrip aman karena tidak membuat manuskrip musnah dibandingkan dengan hanya difoto copy, juga lebih mudah disebar luaskan kepada khalayak pembaca, baik melalui jaringan internet maupun perpustakaan yang ada di Sumenep dan Pesantren. Pengemasan manuskrip dalam bentuk pembungkusan dengan menggunakan map plastikan, sangat membantu dalam memberikan keamanan manuskrip secara fisik dari rayap, tikus, dan air. Melihat kondisi manuskrip pesantren di Sumenep, banyak yang rusak sehingga sulit dibaca, kini dengan dilakukan pengemasan, manuskrip lebih terawat dengan baik. Tidak akan lagi rusak karena dimakan rayap dan tikus.

Dari sekian strategi yang telah dilakukan dalam proses pengabdian ini, tentu memberikan kontribusi setidaknya memberikan pemahaman kepada pemilik manuskrip tentang urgensi manuskrip bagi pengembangan pengetahuan, menjadikan manuskrip mudah diakses adanya digitalisasi, manuskrip terselamatkan dari musnah karena tersimpan dalam bentuk digital, serta dalam kondisi aman dari rayap, tikus, dan air karena sudah dilakukan pengemasan dengan menggunakan map plastik. Pada intinya adalah, manuskrip terawat dengan baik termanfaatkan dengan baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi manuskrip pesantren di Sumenep yang beraneka ragam dan jenis telah dilakukan penyelamatan sebagai kekayaan intelektual yang akan diwariskan kepada generasi muda. Melalui pengabdian ini, terdapat ratusan manuskrip telah didigitalkan dan diberi katalog. Terdapat beberapa jenis manuskrip yang telah didigitalkan seperti al-quran, kitab kuno, kitab para kiai, dan manuskrip lainnya yang berbentuk lembaran. Selain didigitalkan, manuskrip juga dikemas menggunakan map plastik. Sedangkan, strategi Penyelamatan manuskrip pesantren di Sumenep dilakukan dengan cara memberikan pemahaman urgensi manuskrip kepada pemilik manuskrip, pemberian kode dalam bentuk file, digitalisasi, dan pengemasan dengan menggunakan map plastik.

Kontribusi pengabdian ini dalam bidang penyelamatan manuskrip pesantren di Sumenep, antara lain yaitu terbangunnya pemahaman kepada pemilik manuskrip tentang urgensi manuskrip bagi pengembangan pengetahuan, menjadikan manuskrip mudah diakses adanya digitalisasi, manuskrip terselamatkan dari musnah karena tersimpan dalam bentuk digital, serta dalam kondisi aman dari rayap, tikus, dan air karena sudah dilakukan pengemasan dengan menggunakan map plastik. Manuskrip terawat dengan baik termanfaatkan dengan baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) Kementerian Agama RI atas kesempatan pada Litapdimas tahun anggaran 2022.

DAFTAR RUJUKAN

Baso, Ahmad (2012). *Pesantren Studies*. Jakarta: Pustaka Afid.

- Dwi, Laily Sukmawati. (2011). Inventarisasi Naskah Lama Madura. *Jurnal Manuskripta*. 1, (2)
- Faizal, Amin. (2012). Potensi Naskah Kuno di Kalimantan Barat: Studi Awal Manuskrip Koleksi H. Abdurrahman Husin Fallugah Al-Maghfurlahu di Kota Pontianak. *Jurnal Thaqaifiyyat*. 13, (1)
- https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_Pondok_Pesantren_di_Sumenep
- M. Afif Hasan, Dkk. (2018). *Corak Fikih dan Tasawuf di Madura (Studi atas Manuskrip Berbahasa Madura di Sumenep Jawa Timur)*, Diktis Kementerian Agama RI.
- Mahrus eL-Mawa. (2019). Critical Philology of Islamic Manuscript: Studi Kasus atas Filologi Pesantren di Indonesia, makalah Workshop Peningkatan Mutu Penelitian Islam Nusantara, INSTIKA Guluk-Guluk Sumenep.
- Oman Fathurahman, (2011). Filologi dan Penelitian Teks-Teks Keagamaan, *Jurnal Al-Turas*, Vol. 9
- Zamakhsyari Dhofier, (2014). Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai, Jakarta: LP3IS.
- Prastiani, Slamet Subekti, (2011). Digitalisasi Manuskrip Sebagai Upaya Pelestarian dan Penyelamatan Informasi (Studi Kasus Pada Museum Radya Pustaka Surakarta).
- Ramesh C. Gaur, (2011). Preservation and Access to Manuscript Heritage in India, *International Journal of Information Research*, 1, (1)
- Hirma Susilawati. (2016). Preservasi Naskah Budaya Di Museum Sonobudoyo, *Jurnal Al- Al Maktabah* 1, (1)

